

Nama : Lusi Yana Agustina
NPM : 2313031069
Kelas : C
Matkul : Metodologi Penelitian

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

Judul Penelitian:

Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* II Dan Kemandirian Belajar Terhadap Peningkatan *Soft Skill* Di Sma Negeri 1 Sungkai Jaya

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Soft Skill*

1. Pengertian *Soft Skill*

Soft skill dipahami sebagai kumpulan kemampuan nonteknis yang muncul dari karakter pribadi, pola bersikap, dan perilaku individu, yang tidak berkaitan langsung dengan pengetahuan akademik ataupun keahlian teknis. Menurut Hamida dan Palupi (2012) *soft skill* merupakan kemampuan nonteknis yang berhubungan dengan sifat, perilaku, dan karakter personal individu.

Dalam kajian sosiologis, *soft skill* juga sering dikaitkan dengan konsep kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence Quotient*, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain (Rahayu, 2013). Perspektif ini menunjukkan bahwa *soft skill* tidak hanya mencakup kemampuan sosial, tetapi juga kapasitas emosional yang mendasari keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dan membangun hubungan yang efektif.

Prastiwi (2016) menambahkan bahwa *soft skill* pada dasarnya merupakan kemampuan yang mendukung peserta didik untuk berperilaku produktif, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Menurutnya, *soft skill* memiliki peran penting dalam pendidikan karena membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, *soft skill* bukan hanya penunjang pembelajaran, tetapi juga modal utama

yang mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Soft skill juga dapat dipahami sebagai kemampuan personal, sosial, dan emosional yang memperkuat efektivitas seseorang dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan beradaptasi. Soft skill menjadi faktor penting yang melengkapi kemampuan teknis, sekaligus menentukan keberhasilan individu dalam dunia pendidikan maupun profesi.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, soft skill dapat disimpulkan sebagai kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan aspek personal, sosial, dan emosional yang memengaruhi cara individu berperilaku, berinteraksi, serta beradaptasi dalam berbagai konteks. Soft skill tidak bergantung pada pengetahuan akademik atau keahlian teknis, tetapi lebih pada karakter, sikap, dan kecakapan interpersonal yang menentukan efektivitas seseorang dalam lingkungan pendidikan maupun profesional.

2. Macam-Macam *Soft Skill*

Secara umum, menurut Widiastuti (2014), soft skill dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu:

- 1) Keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri, yang dikenal sebagai intrapersonal skill. Dalam kategori interpersonal skill, terdapat kemampuan berkomunikasi, memotivasi diri atau orang lain, kepemimpinan, kemampuan memasarkan diri (*self-marketing*), kemampuan presentasi, kesadaran politik sosial, kemampuan memanfaatkan keberagaman, orientasi pelayanan, empati, manajemen konflik, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.
- 2) Keterampilan yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau interpersonal skill. Kategori intrapersonal skill mencakup proses transformasi karakter dan keyakinan pribadi, kemampuan mengelola perubahan, manajemen stres, manajemen waktu, berpikir kreatif, penetapan tujuan hidup dan pengaturan tujuan, rasa percaya diri, penilaian karakter diri dan preferensi, kesadaran emosi, kelayakan diri, serta sikap proaktif.

Dengan keberadaan kedua ranah keterampilan ini internal (self-management dan refleksi diri) maupun eksternal (interaksi sosial dan kolaborasi) soft skill membentuk fondasi kompetensi personal dan sosial yang memungkinkan individu

beradaptasi, berinteraksi, dan berkontribusi secara efektif dalam berbagai lingkungan sosial maupun profesional.

Pengembangan soft skill sebaiknya dilakukan secara menyeluruh karena keterampilan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kepribadian dan efektivitas seseorang. Kombinasi antara keterampilan intrapersonal dan interpersonal membentuk kecerdasan emosional, yaitu kemampuan yang memungkinkan individu memiliki nilai kemanusiaan yang melekat, sekaligus memengaruhi cara mengambil keputusan. Kemampuan intrapersonal dan interpersonal juga erat kaitannya dengan karakteristik kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek soft skill yang dapat diasah sejak dini.

Selain itu, partisipasi individu dalam berbagai kegiatan kelompok serta kebiasaan berinteraksi dengan orang lain secara positif dapat memperkuat kompetensi interpersonal. Lingkungan sosial yang akrab dan mendukung memungkinkan keterampilan sosial berkembang secara optimal.

2.1.2 Model Pembelajaran *Jigsaw II*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw II*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan pengembangan dari model *Jigsaw* yang pertama kali diperkenalkan oleh Aronson dan kemudian banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan, termasuk di Indonesia. Dalam implementasinya, *Jigsaw II* menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan mekanisme evaluasi individual. Wena (2019) menyatakan bahwa *Jigsaw II* menuntut siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memahami bagian tertentu dari materi, namun hasil belajar tetap dinilai secara individu melalui kuis. Skor individu tersebut kemudian berkontribusi terhadap nilai kelompok, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi sekaligus berperan dalam keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Shoimin (2014) menambahkan bahwa *Jigsaw II* mengorganisir siswa dalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota memperoleh satu submateri untuk diperdalam bersama anggota kelompok ahli lainnya. Setelah memahami subtopik tersebut, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan mengajarkan materi yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, setiap siswa

tidak hanya belajar, tetapi juga berfungsi sebagai penyampai informasi bagi teman sekelompoknya.

Sejalan dengan itu, Rokhman dan Subroto (2019:238) menegaskan bahwa kelompok asal dalam Jigsaw II disusun secara heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristik siswa lainnya. Setiap siswa diberikan materi baru atau penjelasan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya untuk dipelajari secara mandiri sebelum memasuki diskusi kelompok ahli. Pendekatan ini memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memperdalam submateri yang menjadi tanggung jawabnya.

Setelah kegiatan dalam kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok lainnya. Kegiatan ini memastikan bahwa seluruh subtopik dapat dipahami oleh setiap siswa melalui pembagian peran yang saling melengkapi. Pada tahap penutup, guru memberikan tes atau bentuk asesmen lainnya yang mencakup seluruh materi yang dibahas. Sutriman (2013:35) menekankan bahwa evaluasi ini penting untuk memastikan akuntabilitas individu sekaligus menilai keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Jigsaw II

Menurut Trianto (2010) dan Isjoni (2013), pelaksanaan Jigsaw II biasanya mengikuti beberapa tahapan berikut:

1. Penyampaian pendahuluan oleh guru
Guru memperkenalkan kompetensi yang akan dicapai serta membagikan bahan belajar yang menjadi acuan seluruh kelompok.
2. Pembentukan kelompok asal
Siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari beberapa anggota dengan kemampuan akademik berbeda-beda.
3. Pembagian subtopik dan pembentukan kelompok ahli
Setiap anggota kelompok asal menerima satu submateri, kemudian bergabung dengan anggota lain yang memegang subtopik serupa.
4. Diskusi dalam kelompok ahli

Pada tahap ini siswa melakukan pembacaan, berdiskusi, serta menyusun pemahaman bersama mengenai bagian materi yang dipelajarinya.

5. Kembali ke kelompok asal dan proses saling mengajar

Setelah diskusi ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok lain.

6. Tes individual dan perhitungan skor kelompok

Guru memberikan kuis individual untuk menilai penguasaan siswa terhadap seluruh materi. Nilai individu digunakan untuk menentukan skor peningkatan kelompok.

Tahapan tersebut menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memastikan bahwa kontribusi setiap individu berpengaruh langsung terhadap pencapaian kelompok.

3. Dasar Teori yang Melandasi Jigsaw II

a. Konstruktivisme Sosial

Rusman (2017) menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi dan kerja sama antarindividu. Dalam Jigsaw II, proses belajar tidak hanya terjadi saat siswa membaca materi, tetapi juga ketika mereka bertukar gagasan, mengklarifikasi pemahaman, dan menjelaskan kembali konsep kepada teman kelompoknya.

b. Teori Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (dalam Huda, 2015) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan lima unsur utama: ketergantungan positif, tanggung jawab pribadi, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Jigsaw II memenuhi kelima komponen tersebut karena setiap siswa memegang submateri penting, bekerja sama dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, dan hasil akhirnya tetap melibatkan penilaian individu maupun kelompok.

c. Teori Motivasi Belajar

Menurut Uno (2016), motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam Jigsaw II, setiap siswa memikul tanggung jawab mempelajari satu bagian materi yang akan memengaruhi penilaian

kelompok, sehingga muncul dorongan internal untuk belajar lebih aktif dan bersungguh-sungguh.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Jigsaw II

- Kelebihan

Menurut Komalasari (2010) dan Shoimin (2014), model Jigsaw II memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa karena mereka harus menjelaskan materi kepada teman.
- 2) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui diskusi dan pemecahan masalah kelompok.
- 3) Menumbuhkan tanggung jawab individu karena penilaian pribadi akan berdampak pada nilai kelompok.
- 4) Mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam sebelum disampaikan kembali.

- Kekurangan

Beberapa kendala dapat muncul dalam penerapan Jigsaw II, antara lain:

- 1) Guru harus menyiapkan materi dan subtopik dengan sangat teliti agar beban belajar siswa seimbang.
- 2) Jika diskusi kelompok ahli tidak dipantau, siswa berpotensi menyimpulkan materi secara kurang tepat.
- 3) Proses pembelajaran memerlukan waktu cukup banyak karena melibatkan dua jenis kelompok dan evaluasi individu.
- 4) Tanpa lembar kerja atau panduan yang jelas, siswa dapat mengalami kesulitan saat mendalami submateri tertentu.

Secara keseluruhan, Jigsaw II dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran yang memadukan kerja sama kelompok dengan pertanggungjawaban individu melalui proses belajar yang terstruktur. Model ini tidak hanya mendorong pemahaman materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui aktivitas diskusi dan penyampaian kembali informasi. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola alur kegiatan, memonitor interaksi, serta menyusun materi yang seimbang sehingga setiap tahapan dapat berjalan secara

optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan akademik maupun keterampilan sosial peserta didik.

2.1.3 Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan modern. Secara umum, kemandirian belajar dapat dipahami sebagai sikap dan kemampuan siswa untuk mengatur, memonitor, dan menilai proses belajar mereka sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada guru maupun orang lain. Dengan kata lain, siswa yang mandiri mampu menentukan tujuan belajar, merencanakan cara belajar, mengambil keputusan saat menghadapi hambatan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai.

Menurut penelitian Haerani dkk. (2019), kemandirian belajar tidak hanya tercermin dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas tanpa disuruh, tetapi juga dari kesadaran mereka untuk mencari sumber referensi tambahan, memperbaiki kesalahan, dan mengatur waktu secara efektif. Ketika siswa memiliki efikasi diri (keyakinan terhadap kemampuan pribadi), kecenderungan untuk belajar secara mandiri akan meningkat. Mereka lebih mampu menetapkan target belajar dan memantau kemajuan yang dicapai.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memegang peran penting untuk membangun kemandirian ini. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi fasilitator yang memberi ruang siswa untuk mengembangkan inisiatif. Nailufar (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih sumber belajar, mendiskusikan gagasan, dan mengatur proses belajar sendiri terbukti meningkatkan kemampuan kemandirian. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontrak, dan pembelajaran berbasis proyek dinilai memberi ruang kepada siswa untuk mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan proses belajarnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Secara umum, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada kondisi psikologis dan kemampuan pribadi yang berasal dari dalam diri siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut sangat menentukan kuat tidaknya kemandirian belajar:

- 1) Motivasi Belajar menjadi pendorong utama yang menuntun siswa untuk terus belajar, menetapkan tujuan, dan tetap konsisten ketika menghadapi kesulitan.
- 2) Efikasi Diri (Self-Efficacy) Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berpengaruh langsung pada rasa percaya diri untuk belajar tanpa banyak bergantung pada guru. Efikasi diri yang baik membuat siswa berani mencoba strategi belajar baru, mengelola waktu, serta menuntaskan tugas secara mandiri.
- 3) Tanggung Jawab, Inisiatif, dan Keaktifan. Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh sikap inisiatif dalam mencari sumber belajar, keberanian mengambil keputusan, serta kemauan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa yang mampu mengatur ritme belajar, menentukan prioritas, dan memonitor hasil belajar menunjukkan tingkat kemandirian lebih baik.
- 4) Disiplin dan Manajemen Diri, kemampuan mengelola waktu, menjaga konsistensi belajar, serta mengendalikan diri dari gangguan eksternal merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai kondisi di luar diri siswa yang mempengaruhi proses belajarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 1) Dukungan Keluarga dan Lingkungan Rumah. Keluarga berperan besar dalam membentuk kebiasaan belajar. Dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, serta ketersediaan fasilitas belajar memperkuat kemampuan siswa untuk belajar secara lebih mandiri.
- 2) Lingkungan Sekolah dan Peran Guru. Sekolah yang menyediakan iklim belajar positif, serta guru yang memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, dapat memupuk kemandirian belajar. Guru yang berperan sebagai fasilitator bukan satu-satunya sumber pengetahuan terbukti membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri.
- 3) Metode dan Pola Pembelajaran. Model pembelajaran seperti blended learning, pembelajaran mandiri berbasis modul, hingga pembelajaran jarak jauh terbukti mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

3. Strategi Mengembangkan Kemandirian Belajar

Pengembangan kemandirian belajar pada siswa tidak dapat muncul begitu saja tanpa dukungan proses pembelajaran yang tepat. Kemandirian tidak berarti siswa dibiarkan belajar sendiri, tetapi justru dibangun melalui strategi dan model pembelajaran yang memberi ruang bagi mereka untuk bertanggung jawab, berinisiatif, serta mengatur proses belajar secara sadar. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa pendekatan pembelajaran tertentu terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

1) Model Flipped Classroom (FC)

Dalam model Flipped Classroom, materi pembelajaran diberikan sebelum pertemuan kelas melalui video, modul, atau sumber belajar lain sehingga saat di kelas, siswa bisa berdiskusi, menggali lebih dalam, dan memecahkan masalah bersama. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan memulai belajar secara mandiri dan mempersiapkan diri sebelum interaksi kelas.

2) Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab penuh dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek sebagai bagian dari kegiatan belajar. Melalui tahapan perencanaan hingga evaluasi, siswa didorong untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan sumber belajar yang diperlukan, mengatur waktu dengan baik, serta bekerja secara mandiri maupun bersama teman. Seluruh proses tersebut membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif.

3) Kombinasi Project-Based Learning dan Flipped Classroom

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggabungan PjBL dengan Flipped Classroom menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Pada tahap awal, siswa mempelajari materi secara mandiri melalui video atau bahan ajar sebelum pertemuan kelas. Setelah itu, pemahaman tersebut diterapkan dalam proyek yang harus mereka rancang dan selesaikan. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya belajar konsep secara individual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap hasil proyek, sehingga inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur proses belajar berkembang lebih optimal.

4) Model Problem-Based Learning

Problem-Based Learning menempatkan siswa sebagai pihak yang harus menemukan solusi atas masalah nyata atau kontekstual. Proses ini mendorong

siswa mencari informasi tambahan, melakukan analisis, dan mengambil keputusan tanpa selalu bergantung pada guru. Pembelajaran berlangsung berbasis masalah yang harus ditangani sendiri atau bersama kelompok. model

5) Strategi Gabungan Problem-Based, Blended, dan Self-Managed Learning.

Pendekatan ini mengombinasikan pemecahan masalah, pembelajaran campuran (tatap muka dan daring), serta pengelolaan belajar secara mandiri. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, merencanakan proses belajar sendiri, serta meningkatkan sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi.

Secara keseluruhan, kemandirian belajar merupakan kompetensi yang harus ditumbuhkan secara berkelanjutan. Pihak sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian tersebut. Dalam era digital seperti sekarang, kemampuan siswa untuk belajar mandiri menjadi sangat krusial terutama karena mereka dituntut untuk mengakses informasi secara mandiri, memvalidasi data, dan mengembangkan pemahaman tanpa selalu bergantung pada satu sumber saja.

2.2 Kerangka Berpikir

Siswa tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki soft skill yang baik, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan keterampilan sosial lain yang mendukung proses belajar. Soft skill merupakan kompetensi penting yang seringkali tidak sepenuhnya berkembang melalui metode pembelajaran konvensional.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II menawarkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif berinteraksi, saling bertukar informasi, dan bekerja dalam kelompok heterogen. Melalui pola belajar kolaboratif tersebut, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlatih dalam kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.

Selain model pembelajaran, kemandirian belajar juga berperan penting dalam perkembangan soft skill. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung mampu mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar, bertanggung jawab terhadap

tugasnya, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan berbagai aspek soft skill.

Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II yang efektif, disertai tingkat kemandirian belajar yang baik, diduga dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan soft skill siswa. Sebaliknya, apabila model pembelajaran tidak berjalan optimal atau siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, perkembangan soft skill cenderung kurang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw II terhadap peningkatan soft skill siswa di SMA Negeri 1 Sungkai Jaya
H1: Terdapat pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw II terhadap peningkatan soft skill siswa di SMA Negeri 1 Sungkai Jaya
2. H0: Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap peningkatan soft skill siswa di SMA Negeri 1 Sungkai Jaya
H1: Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap peningkatan soft skill siswa di SMA Negeri 1 Sungkai Jaya